

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Merokok

1. Definisi Perilaku Merokok

Menurut Aritonang (Perwita, 2017) perilaku merokok adalah sebuah kegiatan atau aktivitas membakar putung rokok kemudian menghisapnya dan terakhir mengembuskannya keluar sehingga akan menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitar. Perilaku merokok merupakan sebuah ancaman terhadap generasi muda saat ini sehingga diperlukan adanya antisipasi. Orang tua merupakan sebuah lingkungan utama yang dapat membantu generasi muda dalam mengantisipasi perilaku merokok pada remaja.

Dampak buruk yang kita lihat dari merokok adalah dari aspek Kesehatan, hubungan sosial, perekonomian hingga psikologis seseorang. Dari aspek Kesehatan merokok dapat menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit, seperti gangguan pembuluh darah, penyakit jantung, kanker rongga mulut, kanker paru-paru, bronkitis, impotensi, gangguan kehamilan hingga cacat pada janin (Cindriya, 2019).

Dalam aspek sosial dari perilaku merokok, yaitu dapat menimbulkan efek yang sangat buruk bagi para perokok pasif karena resiko yang diterima perokok pasif lebih berbahaya daripada perokok aktif (Moh Ali dan Moh Asrori, 2016). Dalam aspek ekonomi, merokok merupakan kegiatan yang tidak ada gunanya dalam kata lain hanya “membakar uang” (Cindrya, 2019). Dan terakhir dalam aspek psikologis yang terlihat dari perilaku merokok yaitu timbulnya pengaruh pada pikiran, perasaan bahkan hingga adiksi (ketagihan) perilaku yang sulit dihentikan sehingga dapat menyebabkan seorang remaja ingin terus menerus merokok, BNP Jabar (Diananda, 2018).

Meskipun dampak dari perilaku merokok sudah disampaikan dengan baik pada kemasan rokok, iklan maupun kampanye bahkan individu sudah mengetahui hal itu, tetapi tidak mempengaruhi angka perokok dan tentu saja semakin meningkat dan merambah hingga ke anak-anak. Kondisi seperti ini tentu saja membuat generasi muda semakin buruk, karena selain dari tuntutan faktor ekonomi terkait dalam hal kemampuan membeli rokok, tentu saja akan berimbas pada tindakan asusila, seperti mencuri yang memaksa seseorang untuk mendapatkan rokok dengan berbagai macam cara bahkan dapat mengacu kedalam penggunaan obat-obatan terlarang.

Dari definisi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan pada perilaku merokok adalah perilaku kesenangan oral (mulut) dengan memasukkan bahan yang berasal dari dedaunan (tembakau) yang mengandung zat tertentu (khususnya nikotin) dengan cara menghisap dan menghembuskannya sebagai tindakan untuk memperoleh kenikmatan.

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini menggunakan definisi perilaku merokok dari Aritonang (perwita, 2017), karena definisi tersebut mencakup aspek – aspek yang dikemukakan oleh aritonang (perwita, 2017), yang akan digunakan sebagai dasar pembuatan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Dimensi Perilaku Merokok

Seseorang yang sudah mengalami kecanduan pada rokok akan sangat sulit dihentikan, bahkan lebih sulit dari kecanduan obat terlarang dan alkohol. Aritonang (perwita, 2017) menjelaskan 4 aspek Dimensi perilaku merokok yaitu:

- a. Fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari, individu yang menjadikan merokok sebagai penghibur bagi berbagai keperluan menunjukkan bahwa memiliki fungsi yang begitu penting bagi kehidupannya. Selain itu fungsi merokok ditunjukkan dengan perasaan yang dialami si perokok, seperti perasaan positif maupun negatif.
- b. Tempat merokok: individu yang melakukan aktivitas merokok di mana saja, bahkan di ruangan yang dilarang untuk merokok menunjukkan bahwa perilaku merokoknya sangat tinggi.

- c. Intensitas merokok: seseorang yang merokok dengan jumlah batang rokok yang banyak menunjukkan perilaku merokoknya sangat tinggi. Perokok menurut World Health Organization (WHO) diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan jumlah rokok yang dihisap per hari, yaitu seseorang yang mengonsumsi rokok 1 sampai 10 batang per hari disebut perokok ringan, 11 - 20 batang per hari disebut perokok sedang, dan lebih dari 20 batang per hari disebut perokok berat. (Sundari, Supiadi & Nugraha, 2015)
- d. Waktu merokok: seseorang yang merokok disegala waktu (pagi, siang, sore, malam) menunjukkan perilaku merokok yang tinggi. Seseorang yang merokok dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya pada saat itu, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman-teman, cuaca dingin, setelah dimarahi, dan lain - lain.

Tomkins (Baharudin, 2017) membedakan empat jenis perilaku merokok umum dalam teori manajemen afek, yaitu:

- a. Perilaku merokok yang dipengaruhi perasaan positif,
 Dalam teori ini dikemukakan bahwa individu akan merokok ketika sedang dalam perasaan positif untuk mendapatkan penambahan perasaan positif.
- b. Perilaku merokok yang dipengaruhi perasaan negatif
 individu merokok untuk mengurangi perasaan negatif atau tidak menyenangkan seperti tertekan, marah, takut, malu, terhina, atau kombinasi dari pengaruh ini. Individu merokok ketika perasaan negatif terjadi agar terhindar dari perasaan yang lebih tidak enak lagi.
- c. Perilaku merokok yang adiktif
 Pada tipe ini, perokok akan merokok baik dalam perasaan positif maupun dalam perasaan negatif, dan cenderung akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang. Individu pada tipe ini rela melakukan apapun untuk menjaga ketersediaan rokoknya.

d. Kebiasaan merokok

Pada tipe ini, perokok menghidupkan rokok tidak lagi terkait dengan pengaruh perasaan melainkan merokok telah menjadi kebiasaan rutin sehingga perilaku ini akan muncul secara otomatis, seringkali tanpa dipikir panjang. Individu akan menghidupkan lagi rokoknya bila rokok terdahulu telah habis.

Berdasarkan tinjauan dari beberapa dimensi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dimensi yang dipakai dalam penelitian ini adalah dimensi yang dikemukakan oleh Aritonang (Perwita, 2017) yaitu fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari, Tempat merokok, Intensitas merokok, Waktu merokok. Aspek – aspek menurut Aritonang (Perwita, 2017) dipilih karena lebih sering dipakai oleh para peneliti lain, teori dan aspek yang dikemukakan tentang perilaku merokok juga sesuai dengan fenomena yang ada di lingkungan penelitian yang akan diteliti daripada aspek – aspek Tomkins.

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku merokok

Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan oleh faktor lingkungan, Lewin (Komasari dan Avin, 2020). Menurut Mu'tadin dan Hansen (Nasution, 2017), faktor yang mempengaruhi seseorang merokok terbagi dua, yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal).

a) Faktor dari dalam diri (internal)

1. Faktor kepribadian

Individu mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan dari rasa sakit atau kebosanan.

2. Faktor biologis

Banyak penelitian menunjukkan bahwa nikotin dalam rokok merupakan salah satu bahan kimia yang berperan penting pada ketergantungan merokok. Pendapat ini didukung Aditama (1992) yang mengatakan nikotin dalam darah perokok cukup tinggi.

3. Faktor psikologis

Merokok dapat bermakna untuk meningkatkan konsentrasi, menghalau rasa kantuk, mengakrabkan suasana sehingga timbul rasa persaudaraan, juga dapat memberikan kesan modern dan berwibawa, sehingga bagi individu yang sering bergaul dengan orang lain, perilaku merokok sulit dihindari.

4. Konformitas teman sebaya

Kebutuhan untuk diterima kelompok teman sebaya seringkali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima oleh kelompoknya. Semakin tinggi konformitas, maka semakin tinggi perilaku merokok (Octarina dan Rachmawati, 2008).

5. Faktor usia

Orang yang merokok pada usia remaja semakin bertambah dan pada usia dewasa juga semakin banyak.

6. Faktor jenis kelamin

Pengaruh jenis kelamin zaman sekarang sudah tidak terlalu berperan karena baik pria maupun wanita sekarang sudah merokok.

b) Faktor dari luar (eksternal)

1. Pengaruh orangtua

Menurut Baer dan Corado (dalam Nasution, 2017) individu perokok adalah individu yang berasal dari keluarga tidak bahagia, orang tua tidak memperhatikan anak-anaknya dibandingkan dengan individu yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Perilaku merokok lebih banyak didapati pada individu yang tinggal dengan orang tua tunggal (single parent). Individu wanita yang berperilaku merokok apabila ibunya merokok dibandingkan ayahnya yang merokok.

2. Pengaruh teman

Berbagai fakta mengungkapkan semakin banyak individu merokok, maka semakin banyak teman-teman individu itu yang merokok, begitu pula sebaliknya (Nasution, 2017).

3. Pengaruh iklan

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour membuat seseorang seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku yang ada di iklan tersebut (Nasution, 2017).

4. Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial berpengaruh terhadap sikap, kepercayaan, dan perhatian individu pada perokok. Seseorang berperilaku merokok dengan memperhatikan lingkungan sosialnya. Kebiasaan budaya, kelas sosial, tingkat pendidikan, dan gengsi pekerjaan akan mempengaruhi perilaku merokok pada individu. Dalam bidang politik, Menambahkan kesadaran umum berakibat pada langkah-langkah politik yang bersifat melindungi bagi orang-orang yang tidak merokok dan usaha melancarkan kampanye kampanye promosi kesehatan untuk mengurangi perilaku merokok. Merokok menjadi masalah yang bertambah besar bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok ada dua, yaitu faktor dari dalam diri individu seperti kepribadian, biologis, psikologis, usia dan jenis kelamin, sedangkan faktor dari luar individu meliputi pengaruh orang tua, teman, iklan, dan lingkungan sosial

B. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

1. Definisi Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan

Pengasuhan merupakan suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata – kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, ada pengertian dan respon yang tepat pada kebutuhan anak (Erawati, 2019). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan biasanya dikenal dengan istilah *Paternal involvement*.

Lamb, Charnov & levine (Abdullah, 2020) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak – anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap

aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak. Beberapa hal yang dapat menjadi perhatian dalam keterlibatan ayah yaitu dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial dan moral anak, gaya interaksi dan juga kelekatan anak. Alen dan Daly (2007) mengemukakan bahwa konsep “keterlibatan ayah” lebih dari sekedar melakukan interaksi yang positif dengan anak – anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak – anak mereka, terlihat dekat dengan nyaman, hubungan ayah dan anak yang kaya, dan dapat memahami kondisi dan menerima anak – anak mereka. Pengasuhan dengan ciri – ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat baik secara emosional, afektif maupun instrumental.

Abdullah (2020) mengatakakn bahwa keterlibatan dalam pengasuhan anak mengandung aspek waktu, interaksi, dan perhatian. Pengasuhan anak bukanlah suatu kegiatan yang selesai dalam sehari melainkan kesinambungan dari waktu ke waktu dari suatu tahap perkembangan ke tahap perkembangan selanjutnya. Seorang ayah dikatakan terlibat dalam pengasuhan anak ketika ayah berinisiatif untuk menjalin hubungan dengan anak dan memanfaatkan semua sumber dayanya baik afeksi, fiksi dan kognisinya.

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah keikutsertaan positif ayah dalam perkembangan anak, interaksi secara langsung, memberikan kehangatan, pengertian, memberikan kebutuhan anak, memberikan kontrol dan pengawasan pada setiap perilaku anak. Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini menggunakan definisi keterlibatan ayah dari lamb, charnov & levine (Abdullah, 2020) karena definisi tersebut mencakup aspek – aspek yang dikemukakan oleh Lamb, Charnov & levine (Abdullah, 2020) yang akan digunakan sebagai dasar pembuatan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Dimensi Keterlibatan ayah dalam pengasuhan

Lamb, Charnov & Levine (Abdullah, 2020) mengemukakan dimensi dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah sebagai berikut:

a. *Engagement* (keterikatan/keterlibatan)

Engagement/interaction adalah pengasuhan secara langsung, interaksi satu lawan satu dengan anak, mempunyai waktu untuk bersantai atau bermain. Interaksi ini meliputi kegiatan seperti memberikan makan, mengenakan baju, bebinjang, bermain hingga mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah).

b. *Accessibility* (aksesibilitas)

Accessibility adalah bentuk keterlibatan yang lebih rendah. Orang tua ada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak.

c. *Responsibility* (tanggung jawab)

Responsibility adalah bentuk keterlibatan yang mencakup tanggungjawab dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan dan pengaturan.

Menurut Palkovitz (dalam Sanderson & Thompson, 2002) mengemukakan beberapa kategori keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang meliputi:

- a. *Communication* (mendengarkan, berbincang/berbicara, menunjukkan rasa cinta).
- b. *Teaching* (memberi contoh peran, melakukan aktivitas dan minat yang menarik).
- c. *Monitoring* (melakukan pengawasan terhadap teman-teman, pekerjaan).
- d. *Cognitive Processes* (khawatir, merencanakan, berdoa).
- e. *Errands* (mengurus).
- f. *Caregiving* (memberi makan, memandikan).
- g. *Shared Interest* (membaca bersama).
- h. *Availability* (keberadaan).
- i. *Planning* (merencanakan berbagai aktivitas, ulang tahun).
- j. *Shared Activities* (melakukan kegiatan bersama, misalnya belanja, bermain bersama).

- k. *Preparing* (menyiapkan pakaian, makanan).
- l. *Affection* (memberi kasih sayang, sentuhan emosi).
- m. *Protection* (menjaga, memberi perlindungan).
- n. *Emotional Support* (membesarkan hati anak).

McBride, Schope, & Rane (Abdullah, 2020) dalam penelitiannya menggunakan lima aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu:

- a Tanggungjawab untuk tugas-tugas manajemen anak
- b Kehangatan dan afeksi pada anak
- c Pekerjaan rumah yang diselesaikan bersama dengan anak
- d Aktivitas bersama yang terpusat pada anak
- e Pengawasan dari orang tua

Berdasarkan tinjauan dari beberapa dimensi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dimensi yang dipakai dalam penelitian ini adalah dimensi yang dikemukakan oleh Lamb, dkk yang meliputi kerikatan/keterlibatan (engagement), aksesibilitas/kesediaan (accessibility), dan bertanggung jawab (responsibility). Aspek – aspek menurut Lamb, Charnov & levine (Abdullah, 2020) dipilih karena teori dan aspek yang dikemukakan tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan sesuai dengan fenomena yang ada di lingkungan penelitian yang akan diteliti.

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, faktor – faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Andayani & Koentjoro, 2004) adalah sebagai berikut:

- a. Faktor kesejahteraan psikologis

Faktor kesejahteraan psikologis diteliti dari dimensi negatif misalnya tingkat depresi, tingkat stres, atau dalam dimensi yang lebih positif seperti tingkat *well-being*. Termasuk di dalam kategori ini adalah identitas diri yang menunjukkan pada harga diri dan kebermaknaan diri dalam lingkungan sosial. Apabila kesejahteraan psikologis orang tua dalam kondisi rendah, orientasi orang tua adalah lebih kepada pemenuhan kebutuhan sendiri sehingga dapat direndisi bahwa perilaku

orang tua terhadap anak lebih berpusat pada bagaimana orang tua mencapai keseimbangan diri.

b. Faktor kepribadian

Kepribadian dapat merupakan faktor yang muncul dalam bentuk kecendrungan perilaku. Kecendrungan ini kemudian diberi label sebagai sifat – sifat tertentu, atau dapat pula disebut sebagai sifat – sifat tertentu, atau dapat pula disebut sebagai kualitas individu, termasuk salah satunya adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosinya, selanjutnya, dalam proses pengasuhan anak ekspresi emosi dapat berperan pada proses pembentukan pribadi anak.

c. Faktor sikap

Sikap adalah suatu kumpulan keyakinan, perasaan dan perilaku terhadap orang atau objek. Secara internal sikap akan dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran dan keyakinan yang diwarnai pula oleh pengalaman individu. Secara eksternal, sikap dipengaruhi oleh nilai – nilai dan budaya dimana individu berada. Dalam konteks pengasuhan anak, sikap muncul dalam area seputar kehidupan keluarga dan pengasuhan, seperti sikap tentang siapa yang bertanggungjawab atas pengasuhan anak. Perubahan perspektif tentang pengasuhan anak mengalami perubahan pada akhir abad 20 sehingga faktor komitmen menjadi satu aspek dari sikap positif terhadap pengasuhan anak.

d. Faktor keberagaman

Keberagaman atau masalah spiritual merupakan faktor yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Ayah yang religius cenderung memiliki egalitarian dalam urusan rumah tangga dan anak – anak. Mereka juga tidak keberatan untuk mengasuh anak – anak.

Lamb Charnove & Pleck (Pleck, 2012) mengemukakan empat faktor keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yakni; (1) motivasi, (2) skill dan kepercayaan diri, (3) dukungan sosial (terutama dari pasangan), dan (4) tidak adanya hambatan institusional (terutama di tempat kerja). Lebih lanjut Lamb (2004) menjelaskan tentang faktor-

faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah:

- 1) Motivasi untuk terlibat dalam kehidupan anak. Faktor motivasi ayah dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi pada peran ayah, faktor lain yang mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dengan anaknya adalah career saliency, seorang ayah yang secara emosional menganggap pekerjaannya penting dapat meluangkan waktu lebih sedikit untuk anak. Career salience yang rendah memprediksi partisipasi yang besar dalam perawatan/pengasuhan anak.
- 2) Skill dan kepercayaan diri (efikasi diri ayah), kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seorang ayah tentang pengasuhan anak secara tidak langsung dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan kompetensi yang kemudian menyebabkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kedekatan dengan anak menjadi berkurang. Kurangnya pengetahuan dan skill dapat diatasi dengan cara melibatkan ayah dan calon ayah dalam program-program edukasi atau secara informal mendorong ayah untuk terlibat dalam aktivitas dengan anak. Hal ini diperkuat dengan pendapat Wilson & Prior (2020) yang mengemukakan bahwa seorang ayah perlu diikuti sertakan dalam program pendidikan orang tua dan layanan keluarga lainnya. Aktivitas ini akan mempercepat kepercayaan diri ayah yang kemudian akan membantu menumbuhkan keterlibatan dan sensitivitas ayah.
- 3) Dukungan sosial, yaitu dukungan kepada ayah, baik dukungan dari pasangan (istri) maupun dukungan dari keluarga. Pasangan (istri) selain menjadi pendukung, bisa pula menjadi penghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan karena hal-hal seperti: masih menganggap bahwa peran utama ayah hanya adalah mencari nafkah, menganggap bahwa ayah kurang kompeten dalam mengasuh anak, atau menilai keterlibatan ayah

akan mengancam dinamika peran/kekuasaan di dalam keluarga. McBride, dkk. mengatakan bahwa keterlibatan ayah dipengaruhi oleh keyakinan ibu tentang peran ayah dalam keluarga. Ayah dan ibu sama-sama perlu diberikan edukasi tentang fakta bahwa keterlibatan ayah secara positif dapat bermanfaat bagi anak di semua aspek perkembangan dan kesejahteraan (Wilson & Prior, 2020).

- 4) Kebijakan dan praktek institusional, terutama dari tempat kerja bisa menjadi faktor yang dapat menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan (misal: waktu orang tua berangkat kerja, jadwal kerja, lamanya waktu kerja, dsb). Hal ini menjadi permasalahan utama bagi laki-laki untuk terlibat dalam proses pengasuhan anak, terutama apabila diasumsikan ayah menjadi sumber utama pencari nafkah dalam suatu keluarga.

Jadi dapat ditarik kesimpulan pada beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan diatas yaitu ayah memiliki berbagai peran dalam pengasuhan, peran ayah yang yaitu memenuhi kebutuhan finansial anak untuk membeli segala keperluan anak, menjadi teman berbagi dan teman bermain anak, memberi kasih sayang dan merawat anak, mendidik dan memberi contoh teladan yang baik, memantau atau mengawasi dan menegakkan aturan disiplin, melindungi dari bahaya atau resiko, membantu, mendampingi dan membela anak jika mengalami kesulitan/masalah, dan mendukung potensi untuk keberhasilan anak.

C. Kontrol Diri

1. Definisi kontrol diri

Tangney, Baumeister dan Boone (Marsela, 2019) mendefinisikan bahwa Kontrol diri merupakan kapasitas untuk mengubah dan beradaptasi dengan diri sendiri sehingga menghasilkan perilaku yang lebih baik, lebih optimal dan sesuai antara diri dan dunia. Dengan kata lain, kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif.

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif (Lauster,1978). Lalu dijelaskan kembali menurut Calhoun dan Acocella (1990) kontrol diri (*self-control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang; dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Ghufroon & Risnawati (2017) mengatakan kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan, mengontrol dan mengelola faktor - faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukansosialisasi agar sesuai dengan orang lain. Goldfried dan Merbaum (Lazarus, 1976), mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Selain itu kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (Lazarus, 1976). Menurut Averill (2011), kontrol diri adalah pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Pengertian yang dimaksud menekankan pada kemampuan dalam mengolah yang perlu di berikan sebagai bekal untuk membentuk pola perilaku pada individu yang mencakup dari keseluruhan proses yang membentuk dalam diri individu yang berupa pengaturan fisik, psikologis, dan perilaku.

Menurut Bandura dan Mischel, kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam merespon suatu situasi. Sedangkan Carlson juga mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan seseorang dalam merespon suatu situasi. Kontrol diri bisa diartikan sebagai proses yang terjadi ketika dalam situasi tanpa batasan dari lingkungan eksternal, anak melakukan suatu jenis perilaku yang sebelumnya sedikit tidak mungkin muncul dibandingkan perilaku alternatif lainnya.

Dari definisi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini menggunakan definisi kontrol diri dari Tangney, Baumeister dan Boone (Marsela, 2019) karena definisi tersebut mencakup aspek – aspek yang dikemukakan oleh Tangney, Baumeister dan Boone (Marsela, 2019) yang akan digunakan sebagai dasar pembuatan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Dimensi Kontrol diri

Ada lima aspek kontrol diri menurut Tangney, Baumeister dan Boone (Marsela, 2019):

- a. Disiplin diri (*self-discipline*) Aspek ini menilai tentang kedisiplinan diri individu dalam melakukan sesuatu. Disiplin dalam hal ini individu bisa fokus pada tugas. Individu yang memiliki self-discipline mampu menahan diri dari hal-hal lain yang dapat mengganggu konsentrasinya.
- b. Aksi sengaja/tidak impulsive (*Deliberate/ Non-Impulsive*) Aspek ini menilai tentang kecenderungan individu untuk melakukan suatu tindakan yang tidak impulsive. Individu dengan kecenderungan deliberate mempunyai pertimbangan yang baik, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan atau bertindak.
- c. Kebiasaan sehat (*Healthy Habits*) Mengatur tentang kebiasaan atau pola hidup sehat individu. Individu dengan kecenderungan healthy habits akan mampu menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya meskipun hal tersebut menyenangkan. Individu tersebut akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung.
- d. Etika bekerja (*Work Ethics*) Menilai tentang etika individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Individu yang memiliki work ethics mampu menyelesaikan tugas tanpa terpengaruh hal-hal yang ada diluar tugasnya.

- e. Keandalan (*Reliability*) Menilai kemampuan individu dalam menangani sebuah tantangan. Individu yang memiliki reliabilitas mampu melaksanakan rencana jangka panjang dalam pencapaian tertentu.

Averill (Adeonalia, 2014: 37) mengemukakan dimensi dalam kontrol diri, bahwa ada tiga aspek dalam kontrol diri yaitu:

- a Kontrol perilaku (*Behavior Control*)

Kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, kemampuan ini terdiri dari kemampuan untuk mengontrol perilaku yaitu kemampuan menentukan siapa yang mengendalikan situasi. Dimana individu yang kontrol dirinya baik akan mampu mengatur perilaku dengan kemampuan dirinya, bila tidak mampu maka individu akan menggunakan sumber eksternal untuk mengatasinya.

- b Kontrol kognitif (*Cognitive Control*)

Kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai untuk memadukan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi atau mengurangi tekanan.

- c Kontrol pengambilan keputusan (*Decisional Control*)

Kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol pribadi dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih beberapa hal yang saling memberatkan, maka aspek yang diukur adalah kemampuan mengontrol perilaku dan kemampuan mengambil keputusan.

Lauster (2003), ada beberapa aspek dari kepercayaan diri yakni sebagai berikut:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya;
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan;

- c. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi;
- d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya;
- e. Rasional yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan tinjauan dari beberapa dimensi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dimensi yang dipakai dalam penelitian ini adalah dimensi yang dikemukakan oleh Tangney, Baumeister dan Boone (Marsela, 2019) meliputi kontrol perilaku (*Behavior Control*), Kontrol kognitif (*Cognitive Control*), Kontrol pengambilan keputusan (*Decisional Control*). Aspek – aspek menurut Tangney, Baumeister dan Boone (Marsela, 2019) dipilih karena teori dan aspek yang dikemukakan tentang kontrol diri sesuai dengan fenomena yang ada di lingkungan penelitian yang akan diteliti.

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi kontrol diri

Dalam hal ini, kontrol diri sangatlah berperan penting bagi kehidupan remaja khususnya dalam perilaku merokok. Kontrol diri yang terdapat pada dalam diri tidaklah sama, hal tersebut dipengaruhi faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukannya. Kontrol diri sebagai mediator psikologis dan berbagai perilaku. Kemampuan untuk menjauhkan dari perilaku yang mendesak dan memuaskan keinginan adaptif, orang yang memiliki kontrol diri yang tinggi maka individu tersebut dapat mengarahkan perilakunya, sebaliknya jika individu yang memiliki kontrol diri yang rendah akan berdampak pada ketidakmampuan mematuhi perilaku dan tindakan, sehingga individu tidak lagi menolak godaan dan implus. Menurut Ghufroon & Risnawati (2012) membagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri menjadi 2 (dua), yaitu :

a) Faktor internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Cara orang tua menegakkan disiplin, cara orang tua merespon

kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang tua mengekspresikan kemarahan (penuh emosi atau mampu menahan diri) merupakan awal anak belajar tentang kontrol diri. Seiring dengan bertambahnya usia anak, bertambah pula komunitas yang mempengaruhinya, serta banyak pengalaman sosial yang dialaminya, anak belajar merespon kekecewaan, ketidak sukaan, kegagalan, dan belajar untuk mengendalikannya, sehingga lama-kelamaan kontrol tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri. Menurut Baumeister & Boden (1998) mengemukakan bahwa faktor kognitif yaitu berkenaan dengan kesadaran berupa proses-proses seseorang menggunakan pikiran dan pengetahuannya untuk mencapai suatu proses dan cara-cara yang tepat atau strategi yang sudah dipikirkan terlebih dahulu. Individu yang menggunakan kemampuan diharapkan dapat memanipulasi tingkah laku sendiri melalui proses intelektual. Jadi kemampuan intelektual individu dipengaruhi seberapa besar individu memiliki kontrol diri.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan dan keluarga. Faktor lingkungan dan keluarga merupakan faktor eksternal dari kontrol diri. Orang tua yang menentukan kemampuan mengontrol diri seseorang. Salah satunya yang diterapkan oleh orang tua adalah disiplin, karena sikap disiplin dapat menentukan kepribadian yang baik dan dapat mengendalikan perilaku pada individu. Kedisiplinan yang diterapkan pada kehidupan dapat mengembangkan kontrol diri dan self directions sehingga seseorang dapat mempertanggungjawabkan dengan baik segala tindakan yang dilakukan.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi kontrol diri juga dikemukakan oleh Baumeister & Boden (Praptiani, 2014) adalah sebagai berikut:

1. Orang tua, hubungan dengan orang tua memberikan bukti bahwa ternyata orang tua mempengaruhi kontrol diri anak-anaknya. Pada orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan keras dan otoriter akan menyebabkan anak-anaknya kurang dapat mengendalikan diri

serta kurang peka terhadap peristiwa yang dihadapi. Sebaiknya orang tua sejak dini sudah mengajari anak untuk mandiri memberikan kesempatan untuk menentukan keputusannya sendiri, maka anak-anak akan lebih mempunyai kontrol diri yang baik.

2. Faktor budaya, setiap individu yang berada dalam suatu lingkungan akan terkait budaya dilingkungan tersebut. Setiap lingkungan akan mempunyai budaya yang berbedabeda dengan budaya dari lingkungan lain. Hal demikian mempengaruhi kontrol diri seseorang sebagai anggota lingkungan tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu sangatlah dituntut dalam mengendalikan dirinya sendiri. Hal tersebut karena manusia ialah makhluk sosial, yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang-orang dilingkungannya. Kontrol diri sangat berperan penting dalam bersosialisasi tersebut. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat mengantisipasi stimulus dari luar. Tinggi rendahnya kontrol diri pada individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kontrol diri tidak semata-mata dibangun secara praktis, namun secara berangsur dan berlanjut sehingga menjadi sesuatu yang melekat pada individu. Menurut Block dan Block (Rianti & Rahardjo, 2014) ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu *over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus, *under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsifitas dengan bebas tanpa perhitungan yang matang, dan *appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

D. Kerangka berfikir

Aritonang (Perwita, 2017) menjelaskan perilaku merokok adalah sebuah kegiatan atau aktivitas membakar putung rokok kemudian menghisapnya dan terakhir mengembuskannya keluar sehingga akan menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitar. Perilaku merokok merupakan sebuah

ancaman terhadap generasi muda saat ini sehingga diperlukan adanya antisipasi. Orang tua merupakan sebuah lingkungan utama yang dapat membantu generasi muda dalam mengantisipasi perilaku merokok pada remaja.

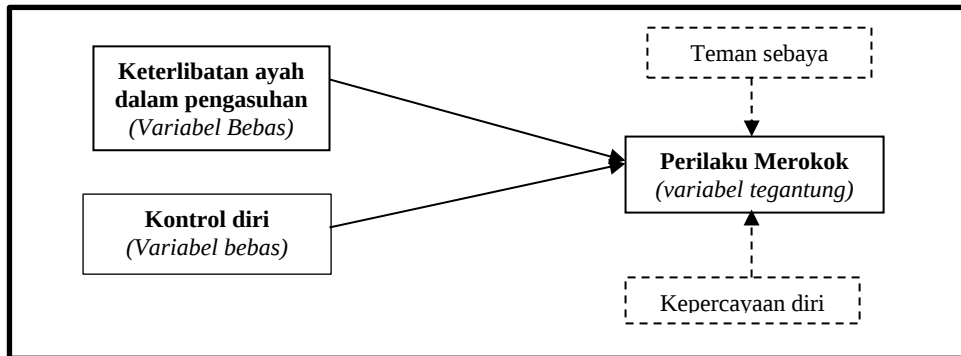
Pendidikan primer dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua secara langsung mempengaruhi pembentukan kepribadian anak-anaknya yang dalam hal ini adalah remaja. Feist dan Feist, memandang bahwa kepribadian merupakan sebuah pola sifat yang unik yang memungkinkan individu berperilaku secara konsisten dan stabil dalam berbagai situasi.

Lamb, Charnov & Levine (Abdullah, 2020) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak – anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak. Beberapa hal yang dapat menjadi perhatian dalam keterlibatan ayah yaitu dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial dan moral anak, gaya interaksi dan juga kelekatan anak. Apabila orang tua yang sekaligus berperan sebagai role model keliru dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, maka hal tersebut akan dibawa oleh remaja sebagai perilaku yang menunjukkan kepribadian mereka.

Tangney, Baumeister dan Boone (Marsela, 2019) mendefinisikan bahwa Kontrol diri merupakan kapasitas untuk mengubah dan beradaptasi dengan diri sendiri sehingga menghasilkan perilaku yang lebih baik, lebih optimal dan sesuai antara diri dan dunia. Dengan kata lain, kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Akan tetapi, usaha tersebut tidak selamanya membuahkan hasil yang optimal karena terkadang remaja tidak merasa canggung untuk merokok di hadapan orang tua mereka dan ada juga yang merokok secara sembunyi-sembunyi. Bahkan, pada abad 20-an, orang tua tidak lagi sanggup menahan anak remajanya untuk tidak merokok. Bentuk larangan merokok yang dibuat oleh orang tua menjadi tidak berguna apabila tidak sejalan dengan perilaku mereka

sendiri. Banyak remaja yang merokok dikarenakan orang tua (panutan) mereka juga merokok.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, maka dari itu sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti dengan menggunakan variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan (X1) dan Kontrol diri (X2) dengan perilaku merokok (Y) pada remaja dijabarkan dengan pola sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka berpikir

Keterangan:

- > : Variabel yang diteliti
 -----> : Variabel yang tidak diteliti

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan (Sugiyono, 2014:99). Hipotesis penelitian ini menyatakan keterlibatan seorang ayah dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja.

- a) Ha₁: terdapat hubungan antara keeterlibata ayah dalam pengasuhan dengan perilaku merokok
 Ho₁: tidak terdapat hubungan antara keterlibata ayah dalam pengasuhan dengan perilaku merokok
- b) Ha₂: terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku merokok
 Ho₂: tidak terdapat hubungan antara konrol diri dengan perilaku merokok
- c) Ha₃: terdapat pengaruh antara keterlibaytan ayah dalam pengasuhan dan kontrol diri dengan perilaku merokok
 Ho₃: tidak terdapat pengaruh antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kontrol diri dengan perilaku merokok

2. Orisinilitas Penelitian yang Dilakukan

Untuk mengetahui orisinalitas penilitan yang dilakukan peniliti, dalam hasi ini akan dicantumkan peneliti terdahulu dengan satu tema pembahasan yaitu:

1. Krisakti Mohammad Dani Saputra 2018 yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja” menjelaskan berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap penyesuaian sosial remaja ($\text{Sig.} = 0.000 < 0.05$). Faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial anak yakni adalah peran orang tua dalam menjalankan fungsinya dalam kehidupan anak (Hurlock, 2005). Orang tua khususnya ayah memiliki pengaruh yang sangat penting dalam proses perkembangan kemampuan sosial anak. Seiring dengan interaksi antara ayah dan remaja, menjadikan suatu modal bagi remaja dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Keterlibatan ayah dengan anak memiliki efek positif dalam perkembangan perilaku, sosial, dan kognitif pada remaja (Belsky, 2012; Cabrera, Tamis-LeMonda, Bredley, Hofferth, & Lamb, 2000). Perkembangan sosial yang positif pada remaja akan membantu remaja dalam membangun hubungan dengan teman sebayanya di sekolah dan juga membantu remaja dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Penyesuaian sosial yang baik bagi remaja akan membantu remaja dalam menghindari konflik atau permasalahan sosial seperti menjauhi tawuran, mabuk, dan segala sesuatu yang dapat merugikan dirinya (Setyaningsih, 2006).
2. Gretty, Jehosua dan Henry 2015 yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Merokok Kalangan Remaja Di Smkn 1 Bitung” menjelaskan Kontrol diri yang rendah membuat remaja tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya sehingga muncul tindakan tidak terkontrol seperti perilaku merokok. Perubahan keadaan dari remaja yang seharusnya belajar menjadi remaja yang lebih tertarik merokok berkaitan dengan tinggi-rendah kontrol diri. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku merokok kalangan remaja. Metode penelitian menggunakan desain Cross Sectional dan bersifat analitik kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 176 siswa aktif sekolah sebagai sampel, merokok dan tidak merokok, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, dan bersedia berpartisipasi. Pengambilan data melalui kuesioner. Teknik analisa data menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan nilai $r = -0,756$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya semakin tinggi kontrol diri remaja, semakin rendah perilaku merokoknya. Analisis terhadap 44 responden perokok dari total sampel 176, diperoleh nilai $r = -0,766$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya semakin rendah kontrol diri remaja, semakin tinggi perilaku merokoknya. Dengan demikian hipotesis H_{a1} diterima yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku merokok.

3. Dini Trijayati 2019 yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan, Interaksi Teman Sebaya, Dan Motivasi Merokok Terhadap Perilaku Merokok Remaja” menjelaskan bahwa penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang menunjukkan bahwa semakin tinggi interaksi teman sebaya, maka keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga semakin tinggi. Hal lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara pendapatan ayah dengan perilaku merokok remaja yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendapatan ayah, maka perilaku merokok remaja semakin rendah. Hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok remaja menggambarkan bahwa semakin tinggi interaksi teman sebaya, maka perilaku merokok remaja semakin tinggi. Variabel motivasi merokok juga memiliki hubungan dengan perilaku merokok remaja dengan kategori positif signifikan yang berarti semakin motivasi merokok remaja, maka perilaku merokok remaja juga semakin rendah. Faktor lain yang berhubungan dengan perilaku

merokok remaja adalah usia remaja, yaitu semakin tinggi usia remaja, maka perilaku merokok remaja juga semakin tinggi.

4. Zuhairah 2017 yang berjudul “Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kenakalan Remaja Di Kota Banda Aceh” menjelaskan bahwa Salah satu faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja adalah kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kenakalan pada remaja di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan teknik multi stage sampling, yaitu cluster sampling dan disproportionate stratified random sampling. Sampel yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 335 remaja berusia 16 sampai 17 tahun di Kota Banda Aceh. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala adaptasi Father Involvement Scale yang disusun oleh Finley dan Schwartz serta SelfReported Delinquency (SRD) yang disusun oleh Elliott dan Ageton. Hasil analisis data menggunakan teknik Spearman menunjukkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara keterlibatan ayah dengan kenakalan remaja ($r = -0,287, p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin rendah kenakalan pada remaja dan begitupula sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa remaja yang melaporkan keterlibatan ayah yang tinggi dalam pengasuhan dapat mengurangi tingkat perilaku kenakalan pada remaja.
5. Novelya F. Datangmanis, Dkk 2023 dengan judul “Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Merokok Remaja Di Kelurahan Dendengan Dalam Kota Manado” menjelaskan bahwa Rendahnya kontrol diri membuat remaja tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya sehingga memunculkan tindakan yang tidak terkontrol seperti perilaku merokok. Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku merokok remaja di kelurahan Dendengan Dalam kota Manado. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan

cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang ada di kelurahan Dendengan Dalam kota Manado sebanyak 201 responden. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner skala kontrol diri dan kuesioner perilaku merokok. Analisa data menggunakan uji chi square. Hasil: Hasil uji menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p=0,000$ atau $p<0,05$) artinya semakin tinggi kontrol diri remaja semakin rendah perilaku merokoknya. Pembahasan: Kontrol diri berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja karena remaja yang memiliki kontrol diri yang baik akan mengontrol dan mengendalikan perilaku dalam menentukan tindakan seperti perilaku merokok. Kesimpulan: Terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku merokok remaja di kelurahan Dendengan dalam kota Manado.